



Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Peternak Kambing di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Siti Azizah^{1*}, Dede Aprylasari², Naufal Adinar Irsan³

¹Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Indonesia

²Departemen Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Indonesia

³Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Indonesia

Email: siti.azizah@ub.ac.id

Alamat: Jl. Veteran No.10-11, Ketawanggede, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

Penulis Korespondensi*

Abstract. *The livestock industry plays a significant role in supporting the national economy and providing animal protein. Goats are a potential livestock commodity widely cultivated by rural communities, including in Besowo Village, Kepung District, Kediri Regency. However, limited facilities, technical knowledge, and traditional husbandry practices remain obstacles to improving the performance of goat farmers. This study aims to analyze the influence of social capital on the performance of goat farmers. The research method used is a quantitative approach with regression analysis techniques to measure the relationship between social capital variables (norms, networks, trust, and reciprocity) and farmer performance. The results show that the social capital of goat farmers in Besowo Village is relatively good, reflected in the practice of consigning livestock, the use of shared facilities, and livestock group activities. The performance of goat farmers tends to be traditional, with husbandry and feeding patterns dependent on natural conditions and livestock farming as a side profession. The regression analysis produced a coefficient of determination (R^2) of 53.7%, indicating that social capital has a significant effect on the performance of goat farmers. This confirms that strengthening social capital can help overcome technical and infrastructure limitations, while simultaneously increasing the sustainability of goat farming businesses.*

Keywords: *Performance of livestock breeders, social capital, goat farming*

Abstrak. Industri peternakan memiliki kontribusi penting dalam mendukung perekonomian nasional serta penyediaan protein hewani. Kambing merupakan salah satu komoditas ternak potensial yang banyak dibudidayakan masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Namun, keterbatasan sarana, pengetahuan teknis, dan pola pemeliharaan tradisional masih menjadi kendala dalam meningkatkan kinerja peternak kambing. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja peternak kambing. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi untuk mengukur hubungan antara variabel modal sosial (norma, jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik) dengan kinerja peternak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial peternak kambing di Desa Besowo relatif baik, tercermin dari adanya praktik titip ternak, penggunaan fasilitas bersama, hingga kegiatan kelompok ternak. Kinerja peternak cenderung masih tradisional, dengan pola pemeliharaan dan pemberian pakan bergantung pada kondisi alam serta usaha ternak yang dijalankan sebagai profesi sampingan. Analisis regresi menghasilkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 53,7%, yang mengindikasikan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap kinerja peternak kambing. Hal ini menegaskan bahwa penguatan modal sosial dapat membantu mengatasi keterbatasan teknis dan sarana prasarana, sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan kambing.

Kata kunci: Kinerja peternak, Modal sosial, Peternakan kambing

1. LATAR BELAKANG

Industri peternakan merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi besar terhadap perekonomian nasional sekaligus menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Data Sensus Pertanian (ST) 2013 menunjukkan bahwa terdapat 13,56 juta rumah tangga di Indonesia yang melakukan usaha peternakan sapi (BPS, 2021). Selain itu, sektor ini juga menjadi penyedia utama kebutuhan protein hewani masyarakat, seperti daging, susu, dan telur, yang berperan penting dalam peningkatan status gizi nasional. Menurut Cepriadi (2010), tujuan utama peternakan tidak hanya sebatas pemenuhan konsumsi dalam negeri, tetapi juga penyediaan bahan baku industri, peningkatan devisa nonmigas, serta penciptaan lapangan kerja yang mendukung peningkatan pendapatan masyarakat.

Salah satu komoditas yang memiliki peran penting dalam industri peternakan di Indonesia adalah kambing. Kambing diminati karena memiliki sejumlah keunggulan, seperti ukuran tubuh yang relatif kecil, pertumbuhan yang cepat, serta kebutuhan pemeliharaan yang relatif rendah. Produksi daging kambing pada tahun 2018 tercatat sebesar 69.803,55 ton dan terus menunjukkan peningkatan di beberapa provinsi (Direktorat Jenderal Peternakan, 2021). Namun demikian, di balik tingginya angka produksi tersebut, peternak kambing masih menghadapi sejumlah tantangan, mulai dari kualitas bibit, ketersediaan pakan, pengendalian penyakit, hingga keterbatasan akses pasar.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, kebijakan pemerintah dan dukungan kelembagaan memiliki peran yang sangat penting. Penyediaan infrastruktur, akses terhadap sumber daya, serta kebijakan yang berpihak pada peternak menjadi faktor krusial untuk mendorong pertumbuhan sektor ini. Di sisi lain, kekuatan modal sosial dalam komunitas peternak juga tidak dapat diabaikan. Modal sosial—yang mencakup aspek kepercayaan, jaringan, norma, dan hubungan timbal balik (Fukuyama, 2000)—menjadi landasan penting dalam membangun solidaritas, memperkuat pertukaran pengetahuan, serta meningkatkan kolaborasi antarpeternak. Hubungan sosial yang kuat mampu membantu peternak mengatasi keterbatasan teknis maupun nonteknis, seperti manajemen kesehatan ternak, strategi pemasaran, hingga peningkatan efisiensi usaha.

Keberhasilan usaha peternakan kambing tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis dan manajerial, tetapi juga oleh kualitas hubungan sosial yang terjalin di antara peternak dan pemangku kepentingan lainnya. Modal sosial yang positif memungkinkan terjadinya pertukaran informasi, dukungan, serta kolaborasi yang berujung pada peningkatan kinerja usaha. Dengan demikian, memahami dan mengembangkan modal sosial menjadi kunci dalam mewujudkan keberlanjutan usaha peternakan kambing.

Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi besar dalam pengembangan peternakan kambing, dengan populasi mencapai 3.106 ekor yang dipelihara oleh lebih dari 400 peternak. Kondisi ini menunjukkan besarnya ketergantungan masyarakat terhadap usaha peternakan kambing sebagai sumber penghidupan. Namun, tingkat kinerja peternak masih bervariasi dan dipengaruhi oleh dinamika modal sosial yang terbentuk di dalam komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh modal sosial terhadap kinerja peternak kambing di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penguatan kapasitas peternak serta menjadi referensi akademik dalam pengembangan strategi pemberdayaan peternak di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Peternakan Kambing

Peternakan kambing memiliki peranan penting dalam penyediaan protein hewani, baik melalui daging maupun susu, serta memberikan nilai tambah melalui pemanfaatan kulit, bulu, dan kotoran sebagai pupuk organik (Wasiati, 2018). Dibandingkan dengan ruminansia kecil lain, populasi kambing relatif besar dan berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan (Pakage, 2008). Keberhasilan usaha ternak kambing ditentukan oleh berbagai faktor produksi, meliputi genetik, nutrisi, kandang, manajemen operasional, pengendalian penyakit, pembibitan, hingga pemasaran (Mulyawati dkk., 2016). Dengan demikian, kinerja peternak kambing tidak hanya ditentukan oleh faktor teknis, tetapi juga aspek manajerial dan sosial yang memengaruhi keberlangsungan usaha.

Modal Sosial

Modal sosial didefinisikan sebagai kumpulan nilai, norma, jaringan, dan kepercayaan yang memfasilitasi interaksi serta kolaborasi dalam suatu komunitas (Fukuyama, 2000; Field, 2003; Burt, 2005). Modal sosial diyakini mampu memperkuat kapasitas kolektif peternak dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk akses informasi, pengendalian risiko, serta peningkatan produktivitas. Penelitian ini memfokuskan pada empat komponen modal sosial, yaitu norma, jaringan, kepercayaan, dan reciprocity, yang diasumsikan memiliki pengaruh terhadap kinerja peternak kambing.

Norma

Norma merupakan aturan atau prinsip sosial yang mengarahkan perilaku individu dalam kelompok (Jaya, 2017; Darwanto, 2015). Dalam konteks peternakan, norma mencakup kepatuhan terhadap praktik pemeliharaan kesehatan ternak, manajemen pakan, hingga etika

kerjasama antar peternak. Kepatuhan terhadap norma ini diyakini dapat meningkatkan keberlanjutan usaha ternak kambing.

Jaringan

Jaringan sosial berfungsi sebagai saluran pertukaran informasi, pengalaman, dan inovasi antar peternak (Fukuyama, 2000). Keberadaan jaringan yang kuat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan yang mendukung peningkatan produktivitas. Dalam praktiknya, jaringan antar peternak menjadi wadah bagi kolaborasi yang berpengaruh terhadap efisiensi usaha.

Kepercayaan

Kepercayaan menjadi elemen penting dalam membangun solidaritas dan kerjasama antar individu (Fukuyama, 2000; Saja, 2018). Dalam komunitas peternak kambing, kepercayaan antar peternak maupun kepada masyarakat dan pemerintah dapat memperkuat dukungan sosial serta mendorong terciptanya iklim usaha yang kondusif.

Reciprocity

Reciprocity atau hubungan timbal balik merujuk pada praktik saling memberi, menerima, dan membantu di antara anggota komunitas (Soetomo, 2006; Mudiarta, 2017). Dalam konteks peternakan, hal ini terwujud melalui gotong royong, pertukaran bantuan teknis, maupun dukungan moral antar peternak. Hubungan timbal balik diyakini mampu memperkuat keberlanjutan usaha peternakan kambing.

Kinerja Peternak

Kinerja peternak diukur melalui kuantitas dan kualitas hasil kerja, sikap, disiplin, dan keahlian dalam mengelola usaha ternak (Mangkunegara, 2007; Sadakah, 2020; Dako, 2023). Indikator kinerja mencakup produktivitas, ketepatan waktu, serta mutu hasil pekerjaan (Ariesta, 2016; Silaen, 2021). Dalam konteks penelitian ini, kinerja peternak kambing dipandang sebagai kemampuan mereka dalam meningkatkan produksi melalui penerapan praktik teknis dan sosial yang didukung oleh modal sosial. Dengan demikian, hubungan antara modal sosial dan kinerja peternak menjadi fokus utama dalam memahami faktor-faktor yang menentukan keberhasilan usaha peternakan kambing.

3. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada tingginya jumlah peternak kambing di wilayah tersebut serta relevansinya dengan topik penelitian mengenai pengaruh modal sosial terhadap

kinerja peternak. Penelitian dilakukan selama 14 hari, mulai tanggal 8 September hingga 30 September 2023.

Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang bersifat numerik untuk kemudian dianalisis secara statistik. Analisis dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran umum tentang modal sosial dan kinerja peternak kambing, serta inferensial untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh antarvariabel.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peternak kambing yang berada di Desa Besowo, Kecamatan Kepung, dengan jumlah 123 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh 82 responden yang dijadikan sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan **systematic random sampling**. Langkah pertama dilakukan pemilihan responden awal secara acak, kemudian responden berikutnya dipilih berdasarkan interval tertentu dari daftar populasi. Teknik ini digunakan untuk memastikan keterwakilan responden dan meminimalkan bias penelitian. Kriteria responden ditetapkan, yaitu: (1) peternak yang secara aktif memelihara kambing pada saat penelitian berlangsung, dan (2) merupakan pemilik atau pengelola langsung usaha ternaknya.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data terbagi menjadi 2 yaitu:

Data primer, diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Data ini berupa penilaian responden mengenai norma, jaringan, kepercayaan, hubungan timbal balik, serta kinerja mereka dalam beternak kambing. Lalu ada **Data sekunder**, diperoleh dari dokumen desa, laporan dinas terkait, serta data statistik yang berhubungan dengan jumlah populasi ternak kambing, kondisi sosial ekonomi masyarakat, dan literatur pendukung mengenai modal sosial maupun kinerja peternak.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket atau kuesioner yang disusun dalam bentuk Google Form. Kuesioner terdiri dari dua bagian utama:

Identitas responden, mencakup informasi demografis seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan jumlah ternak yang dimiliki. **Pertanyaan penelitian**, terkait variabel modal sosial dan kinerja peternak. Pertanyaan disusun dengan menggunakan skala Likert 4 poin (1 = sangat tidak setuju, 4 = sangat setuju).

Skala Likert dipilih karena dapat memberikan data interval yang memudahkan proses pengolahan statistik serta mengurangi bias jawaban responden.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari:

- **Variabel independen (X): Modal sosial**, yang meliputi:
 - Norma (X1): kepatuhan terhadap aturan, perilaku sopan santun, dan penyelesaian konflik.
 - Jaringan (X2): kepedulian antarpeternak, perhatian sosial, dan intensitas interaksi.
 - Kepercayaan (X3): sikap saling percaya, kebersamaan dalam menghadapi masalah, dan kontribusi kolektif.
 - Hubungan timbal balik (X4): saling memberi saran, bertukar ide, menghadiri undangan, serta gotong royong antarpeternak.
- **Variabel dependen (Y): Kinerja peternak kambing**, yang meliputi ketepatan kerja, ketelitian, keterampilan, kebersihan lingkungan kerja, serta kecepatan dalam menyelesaikan tugas.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap dengan bantuan perangkat lunak **SPSS 25**, yaitu:

1. **Uji Validitas:** Digunakan untuk memastikan setiap butir pertanyaan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang dimaksud. Uji dilakukan dengan teknik korelasi Pearson Product Moment. Instrumen dianggap valid apabila nilai korelasi lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%.
2. **Uji Reliabilitas:** Dilakukan untuk mengukur konsistensi jawaban responden menggunakan uji Cronbach's Alpha. Suatu variabel dianggap reliabel jika nilai Alpha lebih besar dari 0,70.
3. **Uji Asumsi Klasik**
Meliputi:
 - Uji Normalitas: untuk melihat distribusi data residual, menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan grafik Normal P-P Plot.
 - Uji Multikolinearitas: untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tinggi antarvariabel independen. Kriteria yang digunakan adalah nilai $VIF < 10$ dan toleransi $> 0,10$.
 - Uji Heteroskedastisitas: dilakukan dengan uji Glejser untuk memastikan tidak ada penyimpangan varian residual.

- Uji Autokorelasi: menggunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar error residual.

4. **Analisis Regresi Linier Berganda:** Model regresi digunakan untuk mengukur pengaruh modal sosial (X1, X2, X3, X4) terhadap kinerja peternak kambing (Y).

Persamaan regresi yang digunakan:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Kinerja

b0 = Nilai konstanta

b₁₋₄ = Koefisien regresi X₁₋₄

X₁ = Norma

X₂ = Jaringan

X₃ = Kepercayaan

X₄ = Hubungan timbal balik

e = Kesalahan pengganggu (*error term*)

5. **Koefisien Determinasi (R²):** Untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.
6. **Uji F (Simultan):** Untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap kinerja peternak.
7. **Uji t (Parsial):** Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kinerja peternak kambing.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

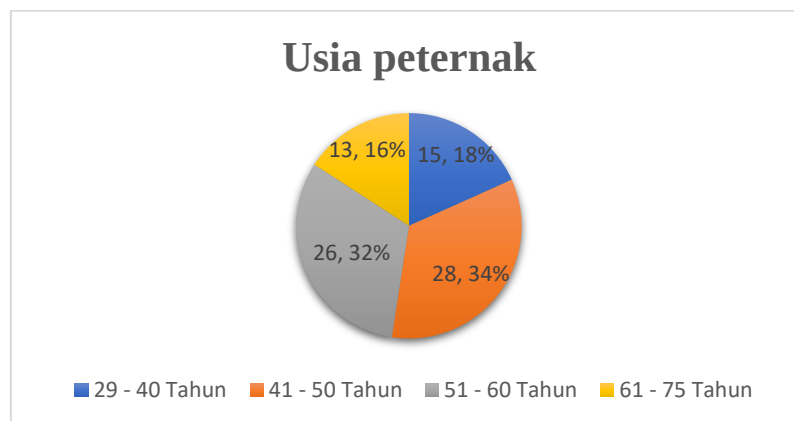
Desa Besowo di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur memiliki luas 10.137,63 ha dengan jumlah penduduk 77.690 jiwa. Desa ini terdiri dari delapan dusun dengan topografi yang sebagian besar berada di lereng Gunung Kelud. Kondisi geografis ini memberikan potensi besar bagi sektor pertanian dan peternakan karena ketersediaan lahan cukup luas, iklim mendukung, dan sumber daya alam yang relatif melimpah. Namun, kedekatan dengan kawasan konservasi seperti Cagar Alam Besowo juga menghadirkan dilema. Beberapa peternak masih mengandalkan kawasan tersebut sebagai sumber pakan, meskipun aktivitas ini berpotensi menimbulkan degradasi lingkungan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nugraha (2019), yang menyoroti bahwa pemanfaatan kawasan konservasi secara

berlebihan oleh masyarakat sekitar kerap menimbulkan konflik antara kebutuhan ekonomi dan upaya pelestarian lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan berbasis konservasi dengan penyediaan alternatif sumber pakan menjadi penting dalam mendorong keberlanjutan usaha ternak di desa ini.

Karakteristik Responden

Usia Peternak

Sebagian besar responden berada pada usia produktif, yaitu 41–50 tahun (34%) dan 51–60 tahun (32%). Kelompok usia produktif ini menjadi aset penting karena memiliki kapasitas kerja yang optimal untuk mengelola usaha ternak. Namun, masih ada 16% responden yang berusia di atas 60 tahun dan tetap aktif beternak. Hal ini menunjukkan bahwa beternak kambing bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari gaya hidup dan budaya masyarakat pedesaan.

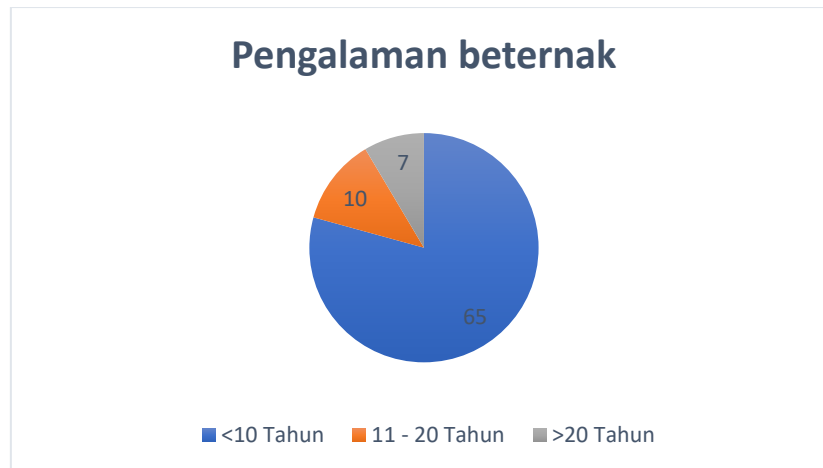


Gambar 1. Diagram Usia Responden

Hasil ini sejalan dengan pendapat Dwiastuti (2017) yang menyatakan bahwa peternakan rakyat di pedesaan sering kali dikelola lintas generasi, sehingga nilai-nilai tradisional tetap melekat meskipun terjadi pergeseran teknologi. Dengan demikian, perlu ada sinergi antara generasi tua yang kaya pengalaman dengan generasi muda yang lebih adaptif terhadap teknologi modern.

Pengalaman Beternak

Mayoritas peternak memiliki pengalaman kurang dari 10 tahun (79%). Kondisi ini menunjukkan adanya regenerasi dalam usaha peternakan kambing, yang dapat menjadi indikasi bahwa usaha ini memiliki prospek dan daya tarik ekonomi. Namun, keterbatasan pengalaman bisa menjadi kendala dalam menghadapi risiko penyakit, fluktuasi harga, dan manajemen pakan.

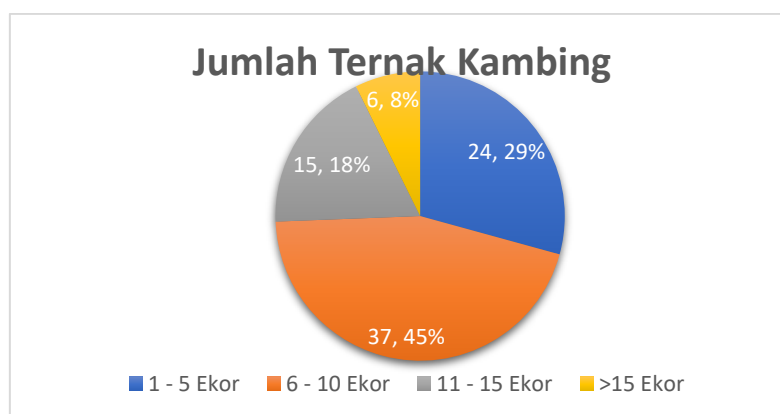


Gambar 2. Pengalaman Beternak

Mulyawati (2016) menegaskan bahwa pengalaman merupakan salah satu faktor kunci yang mempengaruhi pengambilan keputusan peternak, termasuk dalam mengadopsi inovasi. Dengan demikian, intervensi berupa pelatihan dan penyuluhan sangat diperlukan untuk mempercepat proses pembelajaran bagi peternak pemula agar mereka mampu meningkatkan efisiensi usaha.

Skala Kepemilikan Ternak Kambing

Kepemilikan kambing rata-rata masih rendah, yakni 6–10 ekor per peternak (37,45%). Pola kepemilikan ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing di Desa Besowo masih didominasi oleh skala kecil dengan orientasi sebagai tabungan hidup (living saving). Fenomena ini mirip dengan hasil penelitian Syamsuddin (2020) di Sulawesi Selatan, yang menemukan bahwa kambing lebih sering dipelihara sebagai aset likuid yang bisa dijual sewaktu-waktu ketimbang sebagai usaha komersial.



Gambar 3. Jumlah kepemilikan ternak kambing

Jika dibandingkan dengan skala usaha komersial, jumlah kepemilikan ini relatif kecil sehingga kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga juga terbatas. Oleh karena itu, pengembangan koperasi atau kelompok ternak menjadi salah satu strategi

penting untuk mengonsolidasikan kepemilikan kecil agar dapat meningkatkan daya tawar peternak di pasar.

Keikutsertaan dalam Kelompok Ternak

Tingkat partisipasi dalam kelompok ternak masih rendah (28%). Padahal, keberadaan kelompok ternak dapat meningkatkan akses terhadap penyuluhan, bantuan pemerintah, maupun pasar. Rendahnya tingkat partisipasi ini disebabkan karena kelompok ternak baru terbentuk di salah satu dusun, sehingga peternak di dusun lain belum mendapatkan manfaat kolektif.



Gambar 4. Keikutsertaan Kelompok ternak

Hal ini menunjukkan perlunya intervensi kelembagaan. Menurut Hermanto (2019), kelembagaan peternak yang kuat akan meningkatkan modal sosial, memperkuat solidaritas, dan memperluas jaringan kerja sama. Tanpa adanya kelembagaan, peternak akan cenderung berjalan sendiri-sendiri dan sulit untuk meningkatkan skala usaha.

Analisis Modal Sosial

Norma (X1)

Skor rata-rata variabel norma mencapai 3,45, mengindikasikan bahwa norma sosial di Desa Besowo relatif kuat. Peternak mematuhi aturan kelompok, menjaga sopan santun, dan mengedepankan penyelesaian konflik bersama. Norma yang kuat ini menjadi faktor penting dalam membangun kerja sama, sebagaimana dijelaskan Coleman (1988) bahwa norma berfungsi sebagai pengikat sosial yang memfasilitasi koordinasi antar individu.

Jaringan (X2)

Jaringan sosial memperoleh skor 3,30, menunjukkan bahwa solidaritas antar peternak cukup tinggi. Mereka terbiasa saling membantu dalam kondisi darurat, misalnya saat ada ternak sakit atau ketika menghadapi kesulitan ekonomi. Temuan ini sejalan dengan Dollu (2020) yang menegaskan bahwa jaringan sosial mampu menjadi sumber daya non-ekonomi yang memperkuat ketahanan masyarakat terhadap krisis.

Kepercayaan (X3)

Nilai rata-rata variabel kepercayaan adalah 3,14, relatif lebih rendah dibandingkan norma dan jaringan. Hal ini menandakan masih adanya keraguan dalam hal pengelolaan bersama, terutama terkait transparansi dana kelompok atau kerjasama usaha. Putnam (2001) menyatakan bahwa kepercayaan merupakan fondasi utama modal sosial; tanpa kepercayaan, kerja sama berkelanjutan sulit terwujud. Oleh karena itu, peningkatan transparansi dalam pengelolaan kelompok ternak menjadi kunci dalam membangun kepercayaan.

Hubungan Timbal Balik (X4)

Hubungan timbal balik mendapatkan skor rata-rata 3,20. Peternak di Desa Besowo terbiasa menghadiri undangan, memberi saran, hingga membantu pekerjaan sesama peternak. Hubungan ini mencerminkan adanya solidaritas sosial yang masih terjaga. Menurut Sudarmono (2021), hubungan timbal balik adalah bentuk nyata dari solidaritas sosial yang memperkuat ikatan antarindividu dan berkontribusi pada keberlangsungan usaha kolektif.

Validitas, Reliabilitas, dan Uji Asumsi Klasik

Instrumen penelitian terbukti valid dan reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan bebas dari autokorelasi. Dengan demikian, data layak digunakan dalam analisis regresi berganda.

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Peternak

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa norma, jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik berpengaruh signifikan terhadap kinerja peternak kambing. Norma dan jaringan merupakan variabel paling dominan, sementara kepercayaan memiliki pengaruh paling rendah.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Jones dan May (2018), yang menemukan bahwa norma dan jaringan sosial berperan besar dalam meningkatkan efisiensi usaha peternakan skala kecil di Asia Tenggara. Sementara itu, rendahnya pengaruh kepercayaan menunjukkan adanya tantangan dalam membangun transparansi kelembagaan.

Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

- a. **Penguatan Kelembagaan Peternak:** Pemerintah daerah perlu mendorong pembentukan kelompok ternak di semua dusun agar manfaat kolektif lebih merata.

Kelompok ternak juga bisa menjadi sarana dalam mengakses permodalan dan bantuan teknis.

- b. **Peningkatan Transparansi dan Kepercayaan:** Sistem manajemen keuangan kelompok harus transparan agar kepercayaan antar peternak meningkat. Misalnya melalui laporan keuangan rutin atau pencatatan yang dapat diakses anggota.
- c. **Penyuluhan dan Pendampingan Intensif:** Mengingat sebagian besar peternak masih berpengalaman kurang dari 10 tahun, program penyuluhan mengenai manajemen kesehatan ternak, pakan, dan pemasaran perlu diperluas.
- d. **Pengembangan Skala Usaha:** Usaha ternak kambing yang masih skala kecil perlu dikonsolidasikan melalui koperasi atau kelompok. Hal ini akan meningkatkan daya tawar harga jual kambing sekaligus memperkuat posisi peternak dalam rantai pasok.
- e. **Pengelolaan Lingkungan Berkelanjutan:** Karena sebagian peternak masih bergantung pada Cagar Alam Besowo untuk mencari pakan, diperlukan alternatif penyediaan pakan lokal seperti penanaman rumput gajah, indigofera, atau leguminosa.

Diskusi Umum

Penelitian ini memperlihatkan bahwa modal sosial berperan penting dalam meningkatkan kinerja peternak kambing. Norma dan jaringan sosial terbukti mendorong kerja sama, gotong royong, serta solidaritas. Namun, aspek kepercayaan masih perlu diperkuat melalui pengelolaan kelembagaan yang transparan. Secara teoretis, temuan ini menguatkan teori modal sosial Coleman (1988) dan Putnam (2001) yang menekankan pentingnya norma, jaringan, dan kepercayaan sebagai elemen dasar dalam memperkuat kohesi sosial. Secara praktis, penelitian ini memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk memperkuat kelembagaan peternak serta memperluas akses terhadap inovasi teknologi dan permodalan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial pada peternak kambing di Desa Besowo telah terjalin dengan baik melalui berbagai aktivitas sosial sehari-hari, seperti praktik titip ternak, penggunaan fasilitas bersama, hingga kegiatan arisan kelompok ternak yang juga menjadi forum diskusi dalam menyelesaikan kendala usaha. Kinerja peternak kambing di desa ini masih didominasi oleh pola beternak tradisional, dengan jumlah ternak yang relatif terbatas

dan pola pemberian pakan yang bergantung pada kondisi alam. Hal ini disebabkan karena sebagian besar masyarakat menjadikan usaha ternak kambing sebagai profesi sampingan, sehingga penjualan ternak lebih sering disesuaikan dengan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hasil analisis menunjukkan bahwa modal sosial berkontribusi signifikan terhadap kinerja peternak, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 sebesar 53,7%. Artinya, keberadaan modal sosial mampu menutupi keterbatasan sarana, prasarana, maupun pengetahuan teknis yang dimiliki peternak, sehingga mereka tetap mampu memperoleh keuntungan dari usaha ternaknya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar penguatan modal sosial terus dilakukan melalui pengembangan norma, jaringan, kepercayaan, dan hubungan timbal balik antarpeternak. Modal sosial yang kuat dapat menjadi faktor penyeimbang bagi keterbatasan sarana prasarana dan pengetahuan teknis, sekaligus membuka peluang kerja sama yang saling menguntungkan. Keberadaan kelompok ternak di tingkat desa perlu diperkuat dan diperluas karena kelembagaan ini terbukti efektif dalam meningkatkan solidaritas, memperluas jaringan, serta mempermudah akses peternak terhadap pelatihan, teknologi, dan bantuan pemerintah. Dengan demikian, usaha ternak kambing di Desa Besowo tidak hanya berfungsi sebagai penopang kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga dapat berkembang ke arah usaha yang lebih produktif, berorientasi pasar, dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Al Hakim, R., Mustika, I., & Yuliani, W. (2021). Validitas dan reliabilitas angket motivasi berprestasi. *FOKUS (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)*, 4(4), 263–268.
- Anugerah, A. (2019). Peranan modal sosial pada kelembagaan kelompok peternak sapi potong di Kelurahan Ballasaraja Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba (Disertasi doctoral, Universitas Hasanuddin).
- Aprylasari, D., & Azizah, S. (2025). Coastal tourism's impact on local livestock farming at Bilik Sijile Beach, Baluran National Park. *Buletin Peternakan*, 49(1), 366–375.
- Aprylasari, D., Azizah, S., & Pribadi, T. A. (2024). Group dynamics among beef cattle farmers in Merak Hamlet, Sumberwaru Village, Situbondo Regency. *Agriwar Journal*, 4(1), 25–33.
- Aprylasari, D., Azizah, S., Man, N., Siswijono, S. B., Djunaidi, I. H., Wati, A. M., & Rachmawati, A. (2022). Peasant women empowerment as a conflict resolution strategy in Sidomulyo Hamlet, Baluran National Park. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 32(3), 437–451.

- Ariesta, I. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional dan organizational citizenship behavior (OCB) terhadap kinerja peternak ayam ras pedaging. *JBMP Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan*, 2(2), 121–140.
- Azizah, I. N., Arum, P. R., & Wasono, R. (2021). Model terbaik uji multikolinearitas untuk analisis faktor-faktor yang memengaruhi produksi padi di Kabupaten Blora tahun 2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4.
- Azizah, S., Latifah, S. I., Djunaidi, I. H., Wati, A. M., & Aprylasari, D. (2023). Peasant women's time allocation in the beef cattle gaduhan partnership, Baluran National Park. *Agricultural Research*, 11(1), 136–145.
- Burt, R. (2005). The contingent value of social capital. *Administrative Science Quarterly*, 42, 339–365.
- Cahyanti, D. N., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2016). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap audit delay. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 38(1).
- Cepriadi. (2010). Perbandingan pendapatan sistem kemitraan peternakan ayam broiler di Kota Pekanbaru. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia*, 5(1), 43–43.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Dako, F., Fathan, S., & Pateda, S. Y. (2023). Pengaruh motivasi terhadap kinerja peternak sapi potong. *Gorontalo Journal of Equatorial Animals*, 2(1).
- Darma, R., Tjahjadi, Y. D. J., & Mulyani, S. (2018). Pengaruh manajemen laba, good corporate governance, dan risiko perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 5(2).
- Darwanto, W. D. (2015). Strategi penguatan modal sosial kelompok tani dalam pengembangan produk sayuran. *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*.
- Dollu, E. B. S., & Tokan, F. B. (2020). Modal sosial: Studi tentang Kumpo Kampo sebagai strategi melestarikan kohesivitas pada masyarakat Larantuka di Kabupaten Flores Timur. *Warta Governare: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 59–72.
- Effendy, J. (2018). Peran modal sosial sebagai upaya pengembangan UMKM di Desa Batu Merah Kota Ambon. *Jurnal Cita Ekonomika*, 12(2), 103–108.
- Ernanda, R., Burhanuddin, B., & Purwono, J. (2020). Pengaruh norma sosial Julo-Julo tenaga kerja terhadap kinerja usahatani cabai Kopay di Kota Payakumbuh. *Menara Ilmu*, 14(1).
- Fanbellisa, S. R., & T. D. (2018). Pengaruh modal sosial terhadap keberlanjutan Gapoktan Sumber Mulyo di Desa Banjaran Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara. *Prosiding Seminar Nasional*, 1–13.
- Field, J. (2003). Social capital and lifelong learning: An analysis of survey data.
- Firdaus, M. (2019). *Ekonometrika: Suatu pendekatan aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Firdaus, R. F. R. (2017). Pengaruh modal sosial dan leader member exchange terhadap kinerja melalui komitmen organisasional. *BBM (Buletin Bisnis dan Manajemen)*, 3(2).
- Firdausy, C. M., Alhusain, A. S., Mauleny, A. T., et al. (2019). *Koperasi dalam sistem perekonomian Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Fukuyama, F. (2000). *Social capital and civil society*. Virginia: George Mason University.

- Ghozali, I. (2016). *Desain penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk akuntansi, bisnis, dan ilmu sosial lainnya*. Semarang: Yoga Pratama.
- Hadi, S. (2014). Profil modal sosial dan tingkat partisipasi peternak pada pengembangan sapi potong di Kabupaten Tebo Propinsi Jambi. *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2, 107–122.
- Haniah, N. (2014). Uji normalitas dengan metode Liliefors.
- Hanifah, N., Herrhyanto, N., & Agustina, F. (2015). Penerapan metode weighted least square untuk mengatasi heteroskedastisitas pada analisis regresi linear. *Jurnal Eureka Matika*, 3(1), 105–114.
- Harahap, S. S., Ahli, W., Bpsdm, M., Dki, P., & Telp, J. (2019). Hubungan usia, tingkat pendidikan, kemampuan bekerja, dan masa bekerja terhadap kinerja pegawai dengan menggunakan metode Pearson correlation. *Jurnal Teknovasi*, 6(2), 12–26.
- Istiningrum, A. A. (2016). Karakteristik perusahaan sebagai anteseden pengungkapan wajib informasi akuntansi. *Jurnal Economia*, 12(1), 67–82.
- Janna, N. M., & Herianto, H. (2021). Konsep uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan SPSS.
- Jeniwari, E. (2017). *Modal sosial pada kelompok peternak sapi potong di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Lailatus, S., Rahmawati, I., & Nur'aini, T. (2020). Implementasi pengukuran current ratio, debt to equity ratio dan return on equity serta pengaruhnya terhadap return. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Mangkunegara, P. (2022). *Manajemen sumber daya manusia perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- May, H., & Jones, M. (2018). What can social capital contribute to student success in higher education? Perspectives from students and institutions. In *Access to success and social mobility through higher education* (pp. 85–98).
- Mifhtahul, J. M. (2020). *Variabel dan skala pengukuran statistik*. Jakarta: OSF.
- Mudiarta. (2017). Jaringan sosial dalam pengembangan sistem dan usaha agribisnis: Perspektif teori dan dinamika studi kapital sosial. *Jurnal Forum Penelitian Agro Ekonomi*.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D., & Satmoko, S. (2016). Pengaruh umur, pendidikan, pengalaman dan jumlah ternak peternak kambing terhadap perilaku sapta usaha beternak kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 34(1), 85–86.
- Novikasari, I. (2016). *Uji validitas instrumen*. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Package, S. (2018). Analisis pendapatan peternak kambing di Kota Malang. *Journal of Tropical Animal and Veterinary Science*, 3(2), 51–51.
- Panjawa, J., & Sugiharti, R. R. R. (2021). *Pengantar ekonometrika dasar teori dan aplikasi praktis untuk sosial-ekonomi*. Magelang: Pustaka Rumah C1nta.
- Priyono. (2021). *Analisis regresi dan korelasi untuk survei penelitian*. Bogor: Guepedia.
- Putnam, R. (2001). Social capital: Measurement and consequences. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1), 41–51.

- Putra, R. A. R. S., Ariyadi, B., Kurniawati, N., & Haryadi, F. T. (2017). Pengaruh modal sosial terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak: Studi kasus pada kelompok peternak ayam kampung Ngudi Mulyo, Gunungkidul. *Buletin Peternakan*, 41(3), 349–354.
- Rahayu, W. I., Trigunawan, A., & Andarsyah, R. (2020). Regresi linier untuk prediksi jumlah penjualan terhadap jumlah permintaan. Bandung: Penerbit Kreatif.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Sadakah, S. (2020). Hubungan karakteristik individu dengan kinerja petugas rekam medis pada rumah sakit swasta di Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 5(4), 208–216.
- Saja, D. (2018). An inclusive and adaptive framework for measuring social resilience to disasters. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 28, 862–873.
- Sahir, S. H. (2021). Metodologi penelitian. Medan: KBM Indonesia.
- Sanjaya, P. K. A. (2020). Hutan lestari aspek sosial ekonomi yang memengaruhinya. Denpasar: Unhi Press.
- Silaen, N. R. (2021). Kinerja karyawan. Jakarta: Penerbit Widina.
- Soetomo. (2006). Masalah sosial dan upaya pemecahannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudarmono, S. (2021). Pembangunan modal sosial. Bandung: Rtujuh Media Printing.
- Supriadi, I. (2020). Metode riset akuntansi. Yogyakarta: Deepublish.
- Suwandi, A. P. (2013). Pengaruh kejelasan sasaran anggaran dan desentralisasi terhadap kinerja pemerintah daerah. *Jurnal Akuntansi*, 1(2).
- Tala, O., & Karamoy, H. (2017). Analisis profitabilitas dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Accountability*, 6(1), 57–64.
- Uthami, I. A. (2013). Regresi kuantil median untuk mengatasi heteroskedastisitas pada analisis regresi. *e-Jurnal Matematika*, 2(1), 6–13.
- Warmana, G. O., & Widnyana, I. W. (2018). Pengaruh modal sosial terhadap kinerja usaha pada UD. Udiana ds. Celuk, Gianyar Bali. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 13(1).
- Wasiati, H., & Faizal, E. (2018). Peternakan kambing peranakan etawa di Kabupaten Bantul. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(1), 8–14.